

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persalinan merupakan proses alami seorang ibu dimana hasil konsepsi (janin dan plasenta) dikeluarkan saat cukup bulan (37-42 minggu). Ada dua cara persalinan, yaitu persalinan pervaginam yang dikenal dengan persalinan alami dan persalinan caesar atau *sectio caesarea* (I Narayana, 2022). Menurut Ulandari, dkk, (2022). Persalinan *sectio caesarea* merupakan kelahiran buatan dimana janin dilahirkan melalui sayatan di dinding perut dan dinding rahim pada kondisi rahim utuh dan janin berat di atas 500 gram yang sering disebut *sectio caesarea*.

Angka kejadian *sectio caesarea* menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan standar dilakukan operasi *sectio caesarea* sekitar 5-15%. Data WHO dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health tahun 2021* menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran yang dilakukan melalui *sectio caesarea*. Berdasarkan temuan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, 12% persalinan dilakukan dengan prosedur *Sectio Caesarea*. Angka kejadian lebih tinggi pada SDKI 2012 dibandingkan dengan temuan SDKI 2007 sebanyak 7% (Mulyainuningsih, 2021). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021 menunjukkan tingkat persalinan *sectio caesarea* di Indonesia sudah melewati batas maksimal standar WHO 5-15%. Tingkat persalinan *sectio caesarea* di Indonesia 19,8% sampel dari 31.764 ibu yang melahirkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang di survey dari 33 provinsi (Rindi, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, angka persalinan *sectio caesarea* di Provinsi Lampung adalah sebesar 15.679 dari 171.975 persalinan atau sekitar 9,1%. Angka persalinan *sectio caesarea* di Provinsi Lampung meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 17.748 dari 173.446 persalinan atau sekitar 10,2% (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

Menurut Dwi Margareta dkk (2019), jenis persalinan mempengaruhi keberhasilan menyusui secara eksklusif. Ibu dengan *post sectio caesarea* akan merasakan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun emosional. Rasa sakit yang

dirasakan ibu juga akan membatasi interaksi ibu dan bayi serta akan menyebabkan ibu enggan untuk menyusui bayinya. Hal ini akan berpengaruh pada ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

ASI atau Air Susu Ibu adalah sumber asupan nutrisi bagi bayi baru lahir, yang mana sifat ASI bersifat eksklusif sebab pemberiannya berlaku pada bayi berusia 0-6 bulan. (Kemenkes RI, 2018). ASI eksklusif atau lebih tepatnya pemberian ASI secara eksklusif yaitu bayi hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, papaya, bubuk susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Sri Astuti, 2015). Manfaat pemberian ASI menjaga nutrisi pada bayi, mencegah bayi terserang penyakit, membantu perkembangan otak dan fisik bayi (Kemenkes RI, 2018).

Meskipun ASI memiliki banyak manfaat namun masih banyak ibu di Indonesia yang enggan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 61,33%. Namun, angka ini belum mencapai dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80% (Kemenkes, 2018c). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, dari 33 Provinsi di Indonesia, rata-rata bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia baru sebanyak 37,3%. Pencapaian program pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Lampung sendiri masih dibawah rata-rata nasional, yaitu baru mencapai sekitar 28% bayi yang mendapat ASI eksklusif (Reni Zuraida, 2021). Target ASI dapat dicapai apabila setiap ibu yang memiliki bayi baru lahir memiliki kesadaran dan kesiapan dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Kesiapan ibu pasca sectio caesarea dalam menyusui bayinya merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kapasitas ibu dalam proses menyusui (Siswandono, 2019). Selain itu, Kesiapan juga merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai pada tahapan tertentu dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual dan skill (Yusnawati, 2015). Menurut Dwi Margareta dkk (2019), ibu primipara lebih mungkin untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya karena belum memiliki pengalaman. Kurangnya rasa percaya diri ibu dalam menyusui menjadi salah satu faktor munculnya

permasalahan utama seperti perilaku kurang mendukung dalam melakukan proses menyusui (Siswandono, 2019). Hal tersebut yang akan dialami oleh ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara).

Ibu primipara merupakan wanita yang baru pertama kali memiliki anak yang hidup dan baru menjadi seorang ibu (Lowdermilk, 2013). Pengertian lain juga di paparkan oleh Wikjonosastro Ibu primipara yaitu seseorang yang belum pernah melahirkan bayi yang viable untuk pertama kalinya. Pada praktik pemberian ASI eksklusif, ibu primipara sering mengalami kesulitan karena kurang informasi tentang cara menyusui yang benar, tidak memahami apa yang harus dilakukan apabila timbul kesulitan dalam menyusui serta ibu memiliki persepsi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif. Hal tersebut memicu rendahnya pemberian ASI eksklusif, sehingga akan berpengaruh pada nutrisi anak. Padahal, pemberian ASI eksklusif ini termasuk praktik untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) dalam mengatasi kelaparan dan meningkatkan nutrisi serta menjamin kesehatan semua usia termasuk kesehatan anak (Ayalew, 2020).

Di sisi lain seorang ibu primipara juga sering mengalami masalah seperti payudara yang bengkak dan terasa sakit, lecet pada puting, produksi ASI yang sedikit, rasa lelah dan kantuk karena menyusui, serta masih sedikit pengalaman dalam proses menyusui. Selain itu, terkadang ibu berhenti menyusui terlalu dini dengan alasan menyusui bukan hal yang mudah. Ibu akan merasakan stres dan terdapat keinginan untuk menyerah, sehingga ibu mulai berpikir dan terpaksa untuk mengganti ASI dengan susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayinya (Latifah, Hidayah, & Qudriani, 2019). Adanya hal tersebut yang dialami ibu primipara menyebabkan tidak semua dari mereka dapat memberikan ASI eksklusif dengan baik. Oleh karena itu, dukungan keluarga sebagai bentuk motivasi akan sangat berpengaruh terhadap kondisi ibu di masa pemberian ASI eksklusif.

Ibu yang memberikan ASI eksklusif tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan dalam perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayinya, terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal

adalah yang berasal dari ibu seperti tingkat pengetahuan, persepsi, dan kondisi kesehatan ibu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar ibu yang dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam pemberian ASI eksklusif, seperti dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, promosi susu formula dan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal ibu (William *et al*, 2011). Terkait dengan faktor pemberian ASI eksklusif, dukungan keluarga khususnya suami sangat mempengaruhi ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Dukungan dari keluarga dapat membuat seseorang memiliki kepercayaan diri dalam membuat keputusan. Kepercayaan ini akan menumbuhkan rasa aman, rasa percaya diri, harga diri, dan keberanian sehingga dukungan emosi yang diberikan keluarga merupakan salah satu pendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan, seperti keputusan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif (Friedman dalam Refi Lindawati, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu faktor pendukung. Faktor pendukung terdiri dari dukungan keluarga dan dukungan dari petugas kesehatan. Dukungan dari keluarga termasuk suami, orangtua atau saudara lainnya sangat menentukan keberhasilan menyusui. Karena pengaruh keluarga berdampak pada kondisi emosi ibu sehingga secara tidak langsung mempengaruhi produksi ASI. Seorang ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya. (Haryono & Setianingsih, 2014)

Dukungan dari orang terdekat sebagai *support system* terutama dalam lingkup keluarga seperti nenek atau orangtua dari ibu. Nenek dianggap sebagai pihak yang mampu memberikan pengaruh kepada ibu menyusui untuk mendukung praktik pemberian ASI eksklusif. Karena nenek sudah memiliki pengalaman menyusui biasanya dijadikan panutan yang harus diikuti oleh ibu. Namun, terkadang nenek tidak menganjurkan menyusui secara alami karena pengalaman menyusui terdahulu (Ferreira *et al.*, 2018). Selain orang tua ibu, ibu dari pihak suami atau ibu mertua juga dianggap cukup dominan, karena memiliki pengaruh emosional terhadap menantu, sehingga tidak jarang menjadi pendorong dalam mengenalkan makanan pada bayi sejak masa menyusui. Selain itu, mereka yang tidak mempraktikkan pemberian ASI eksklusif cenderung menenkankan ibu muda

untuk menghentikan ASI eksklusif (Kusuma Dini, 2017). Adanya tekanan dan dorongan dari para nenek atau ibu mertua tersebut sulit dihindari dan dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif dapat dicapai bila dukungan dari suami turut berperan. Menyusui memerlukan kondisi emosional yang stabil, karena faktor psikologis ibu sangat mempengaruhi produksi ASI, suami harus memahami betapa pentingnya memberi dukungan terhadap ibu yang sedang menyusui (Indriyani, 2019).

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk tindakan dari suami, dimana suami mendukung, mendorong dan mempromosikan praktik pemberian ASI eksklusif kepada ibu selama masa menyusui. Dukungan yang diberikan suami kepada ibu memiliki dampak positif terhadap pengalaman ibu dalam menyusui, jumlah ASI yang dihasilkan, durasi pemberian ASI, serta mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui. Berdasarkan penelitian (Devy Eka Pratiwi, 2020) mengenai hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang diambil yaitu ibu yang memiliki anak usia 0-6 bulan. Menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 36 ibu. Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, dengan ($p\text{-value} = 0,015$) artinya hipotesis H_a diterima dengan nilai probabilitas p lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. ($p < 0,05$).

Berdasarkan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif *post operasi sectio caesarea*. Hal tersebut didukung dengan masih kurangnya dukungan suami yang baik di RSIA Mutiara Putri Provinsi Lampung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini berfokus pada kesiapan ibu dan pasien *post operasi sectio caesarea*, dengan menggunakan metode analitik survey non eksperimen, pendekatan cross sectional, dengan uji chi square dan teknik purposive sampling dalam pengumpulan data.

Berdasarkan data pre survey Mei-Oktober 2022 adalah sebanyak 865 pasien *pre* operasi *sectio caesarea* jadi rata-rata perbulan terdapat 144 pasien *post* operasi *sectio caesarea*. Terdapat 30% kasus ibu primipara dari data pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Mutiara Putri selama 1 bulan sebanyak 43 pasien.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Dukungan Suami Dengan Kesiapan Ibu Primipara Dalam Memberikan ASI Eksklusif Pada Ibu *Post Operasi Sectio Caesarea*” dengan maksud keinginan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan kesiapan ibu primipara terhadap pemberian ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Mutiara Putri Provinsi Lampung Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui adanya hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Mutiara Putri Provinsi Lampung Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan suami pada ibu *primipara post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Mutiara Putri Provinsi Lampung Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kesiapan ibu *primipara* dalam memberikan ASI eksklusif *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Mutiara Putri Provinsi Lampung Tahun 2023.

- c. Diketahui hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu *primipara* dalam memberikan ASI eksklusif *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Mutiara Putri Provinsi Lampung Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama dalam bidang keperawatan, dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu *primipara* dalam memberikan ASI secara eksklusif pada pasien *post* operasi *sectio caesarea*, sehingga dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien dalam peningkatan kualitas pelayanan, khususnya mengenai kesiapan ibu *primipara* dalam memberikan ASI eksklusif akan lebih efektif jika mendapat dukungan dari suami.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan maternitas. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu *primipara* dalam memberikan ASI eksklusif *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Mutiara Putri Provinsi Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik *survey* non eksperimen. Sampel yang digunakan ialah pasien *post* operasi *sectio caesarea*. Peneliti mengambil teknik *purposive sampling*, dengan besar sampel yaitu terdapat 36 responden. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu *primipara post* operasi *sectio caesarea* RSIA Mutiara Putri Provinsi Lampung dan waktu penelitian bulan Maret-April tahun 2023.